

Aktivitas Kehidupan Malam di Kawasan Jalan Malioboro (Studi Terhadap Pemuda Pengunjung Malioboro Saat Pandemi COVID-19)

Isfan Fajar Sukarno, Rani Noor Vernanda
Universitas Gadjah Mada

isfan.fajar.sukarno@mail.ugm.ac.id | raninoor99@mail.ugm.ac.id

Submitted: 11 March 2023; Revised: 19 May 2023; Accepted: 24 May 2023

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic that occurred in Indonesia caused the closure of public spaces as an effort to limit social interaction to prevent transmission. This policy affects the needs of youth for public spaces as a means for them to carry out night activities. For youth, nightlife activities are not just moments to find fun, but also build their identity. Malioboro is one of the places in Yogyakarta that is a destination for youth to do night activities. This research focuses on nightlife activities carried out by youth in Malioboro during the COVID-19 pandemic. In addition, this study seeks to see the need for youth to have space for expression and shape their identity. Based on this focus, this study looked at how a Malioboro Area space can be reproduced by youth through activities at night to meet their needs. This research uses the case study method, where researchers conduct an in-depth analysis of a case through and tracing a number of data that is limited in time and place. Based on the findings of field data, it shows that activities at night in Malioboro for youth are a necessity even during a pandemic. They see the Malioboro Area as having an appeal through symbols that are displayed as the identity of the space. So the youth use Malioboro as a place to express according to their wishes in taking advantage of free time at night. Based on these findings, it can be explained that youth and a space are related in the formation of identity.

KEYWORDS : Nightlife, Youth, Identity, Public Space.

PENDAHULUAN

Penyebaran virus COVID-19 telah memaksa banyak negara untuk membatasi aktivitas di ruang publik guna mencegah penyebaran virus (Honey-Rosés dkk. 2021). Di Indonesia, penutupan dan pembatasan aktivitas di ruang publik dilakukan di wilayah dengan potensi penularan tinggi (Andriani 2020). Meski pembatasan aktivitas dianggap sebagai salah satu metode tepat dalam penekanan laju penularan, akan tetapi pembatasan ini juga memiliki dampak negatif bagi khalayak umum, seperti munculnya rasa khawatir dan perasaan tidak aman. Pemberitaan media sosial meningkat-

kan kemunculan perasaan negatif karena media sosial menjadi satu-satunya media hiburan dan berinteraksi di masa pandemi (Geng dkk. 2021).

Pembatasan aktivitas ruang publik juga terjadi di Kota Yogyakarta sebagai salah satu kota dengan laju penularan tinggi (Sumunar, Arif, dan Khotimah 2021). Pembatasan ruang publik di Yogyakarta salah satunya terjadi di kawasan Malioboro yang sebelumnya selalu identik dengan tempat berkumpul banyak orang dari berbagai daerah. Sebagai akibat dari pembatasan ruang publik di kawasan Malioboro, hampir seluruh pedagang setempat mengaku

tidak berjualan selama tiga bulan pertama di masa pandemi karena minimnya pembeli terutama di malam hari (Suminar dan Sari 2021). Di sisi lain, masyarakat mengalami kekhawatiran yang berlebih selama pandemi berlangsung terlebih dengan pemberitaan negatif di media sosial (Achmad dkk. 2021). Pengunjung di kawasan Malioboro juga dihadapkan dilema antara membutuhkan ruang untuk relaksasi dan hiburan di ruang publik, namun takut tertular oleh virus COVID-19.

Sebelum pandemi, kawasan Malioboro menjadi tujuan utama bagi para pemuda terlebih lagi ketika malam hari. Para pemuda ini banyak mengisi sejumlah tempat dalam kawasan Malioboro dengan kegiatan mereka, meskipun banyak dari pemuda ini hanya terlihat berfoto, jalan, dan nongkrong. Dibalik praktik tersebut mereka didorong kepentingan untuk mencari hiburan serta membentuk diri melalui gagasan dan nilai yang mereka ciptakan ketika mengunjungi Malioboro. Tindakan ini kemudian menjadikan ruang Malioboro terinternalisasi oleh gagasan dan nilai yang diciptakan oleh pemuda sehingga membuat pemuda lain tertarik juga untuk mengunjungi ruang kawasan Malioboro. Di mana salah satu hal yang menarik pemuda berkunjung ke suatu ruang publik adalah kepopuleran sebuah tempat (Chatterton dan Hollands 2003).

Keberadaan ruang publik bagi pemuda berperan sebagai tempat membentuk identitas diri serta cara hidup yang bebas sesuai gagasan mereka, melalui praktik terhadap ruang dan waktu tertentu (Habib dan Ward 2019). Kawasan Malioboro menjadi pilihan pemuda untuk mengekspresikan gagasan mereka dengan bebas. Hal tersebut terjadi karena tempat ini merupakan ruang publik yang cukup cair tanpa harus mengkhawatirkan intervensi orang dewasa. Terlebih pemilihan waktu malam bagi pemuda untuk beraktivitas juga terbebas dari rutinitas keseharian. Oleh sebab itu, mereka hanya berfokus untuk mengeksplorasi diri melalui praktik ruang di Malioboro.

Hal ini selaras dengan pernyataan Sutopo (2021) bahwa aktivitas malam dipilih sebagai sarana hiburan oleh pemuda karena waktunya yang bebas dari aktivitas rutin pada pagi hingga siang atau sore hari. Di malam hari, sekelompok pemuda masih memiliki energi untuk berkumpul, bermain musik atau kegiatan lain untuk membangun relasi. Namun aktivitas tersebut menjadi terganggu sejak adanya kebijakan pembatasan aktivitas di ruang publik, termasuk di kawasan Malioboro.

Pembatasan aktivitas di kawasan Malioboro selama masa pandemi tentunya juga berdampak terhadap berbagai aktivitas pemuda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas pemuda di kawasan Malioboro pada masa pandemi COVID-19 di malam hari, serta alasan yang tetap membuat pemuda datang ke Malioboro ditengah kebijakan pembatasan aktivitas di ruang publik. Penelitian akan memberi batasan penelitian pada aktivitas malam pemuda di kawasan Malioboro.

STUDI TERDAHULU

Sejumlah penelitian terkait dengan aktivitas kehidupan malam, pemuda, dan ruang publik di masa pandemi telah banyak dibahas. Namun, perlu juga untuk dilihat bahwa ketiganya memiliki keterkaitan satu sama lain. Seperti dalam penelitian ini membahas terkait aktivitas kehidupan malam pemuda di masa pandemi. Berbicara mengenai perilaku pemuda, perlu diketahui bagaimana setiap tindakan mereka merupakan usaha membentuk diri. Pemuda memiliki sikap untuk selalu menegosiasikan peran mereka untuk menjadi seorang yang ideal dalam lingkungan serta dari pandangan orang tua (Habib dan Ward 2019). Dengan kata lain, mereka selalu sibuk untuk bersikap di tengah tekanan lingkungan tempat mereka tumbuh serta orang tua yang mengawasi mereka.

Menghadapi sejumlah tantangan tersebut, pemuda berusaha untuk mencari cara membentuk diri mereka sendiri tanpa intervensi.

Pemuda berusaha membentuk identitas melalui lingkungan pertemanan serta praktik terhadap ruang baik secara fisik dan sosial. Mereka berusaha untuk melarikan diri dari rutinitas keseharian yang dipandang tidak memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi. Pada akhirnya para pemuda ini memilih untuk mengunjungi tempat-tempat di pusat kota yang menyediakan hiburan (Chatterton 2002).

Pemilihan malam sebagai waktu melakukan aktivitas bagi pemuda juga tidak bisa terlepas dari kepentingan untuk mencari kebebasan ekspresi diri. Malam hari dinilai sebagai waktu yang bebas untuk melakukan aktivitas diluar rutinitas keseharian pada siang hari (Stahl dan Bottà 2019). Umumnya, malam hari merupakan waktu untuk beristirahat setelah melaksanakan rutinitas pada siang hari. Di lain sisi, malam hari menjadi sebuah kesempatan untuk melakukan aktivitas yang tidak dapat dilakukan di siang hari.

Dalam konteks Yogyakarta, pemanfaatan waktu malam dilakukan oleh para musisi muda sebagai waktu untuk membangun modal kultural dan kapital (Sutopo 2019). Musisi Muda memilih cara melalui pertemuan antar pemusik atau *jam session* serta memainkan genre musik tertentu seperti jazz atau musik indie. Para musisi memanfaatkan malam hari melalui momen seperti nongkrong bersama komunitas musik, bermain musik, serta berinteraksi dengan penonton dan sesama pemusik untuk memperoleh relasi sebagai modal dalam menunjang karir mereka sebagai musisi.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, aktivitas kehidupan malam menjadi salah satu kebutuhan bagi pemuda. Namun ketika pandemi COVID-19 melanda, banyak pembatasan aktivitas di ruang publik, termasuk aktivitas pemuda di malam hari. Akibatnya, sejumlah permasalahan terjadi tidak hanya bagi kesehatan, tetapi juga psikologis, sosial, dan ekonomi (Achmad dkk. 2021). Hal ini juga dirasakan langsung oleh kaum muda bahwa mereka tidak

dapat dengan bebas melakukan aktivitas selama pandemi berlangsung. Mereka harus beraktivitas di rumah dalam waktu lama sampai adanya pelonggaran aktivitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan menggali, mendeskripsikan dan memahami makna dari satu atau sekelompok individu dalam melihat suatu permasalahan sosial secara menyeluruh dalam kondisi sebenarnya (Creswell 2014). Data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, serta pencarian literatur kemudian dianalisis secara mendalam untuk menjelaskan suatu permasalahan sosial. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Melalui pendekatan ini peneliti melakukan analisis mendalam terhadap suatu kasus melalui serta penelusuran sejumlah data yang terbatas waktu dan tempat (Yin 2014).

Proses penelitian diawali dengan observasi tempat, kemudian menentukan informan berdasarkan kebutuhan topik penelitian. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, pemuda yang hanya berkunjung ke Malioboro pada malam hari selama pandemi. Kedua, pemuda yang setiap malam melakukan aktivitas di Malioboro selama pandemi. Pemilihan kedua kategori informan ini didasarkan pada asumsi bahwa informan pertama memaparkan pengalaman temporal pada jam atau hari tertentu ketika mereka melakukan aktivitas di Malioboro pada malam hari. Sedangkan informan kedua diasumsikan memiliki pengalaman yang tidak terbatas pada jam dan hari tertentu ketika melakukan aktivitas malam di Malioboro. Waktu dan lokasi penelitian ini dilaksanakan pada pukul 18.00 hingga 00.00, tanggal 1 sampai 30 April 2021 di kawasan Malioboro, Yogyakarta.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah rekaman wawancara yang ditranskripsi, catatan lapangan, serta foto lapangan. Sejumlah

data tersebut kemudian direduksi untuk memilih data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya hasil penelitian ini ditampilkan secara deskriptif untuk memberikan gambaran terhadap subjek penelitian (Creswell 2014).

KERANGKA KONSEPTUAL

A. *Production of Space*

Kajian tentang ruang tidak hanya merujuk pada ruang-ruang fisik seperti aspek kewilayahan dan bentuk geometris, tetapi juga pada ruang abstrak seperti hubungan sosial tentang bagaimana ruang tersebut digunakan (Leary-Owhin dan McCarthy 2019). Ruang akan selalu terkait dengan relasi yang terjadi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ruang dapat mengalami perubahan dari masa ke masa, bergantung pada hegemoni kekuatan yang mengaturnya. Henri Lefebvre (1991) menyebut keadaan tersebut dengan istilah produksi ruang (*production of space*), di mana ruang dibentuk melalui interaksi sosial sehingga sebuah ruang fisik juga memiliki dimensi sosial. Untuk memahami ruang secara komprehensif, Lefebvre kemudian menuangkannya dalam tiga konseptual atas ruang (*a conceptual triad of social space production*), yaitu praktik spasial (*spatial practice*), representasi ruang (*representation of space*), dan ruang representasi (*representational space*) (Leary-Owhin dan McCarthy 2019).

- Praktik Sosial (*Social Practice*)

Social Practice adalah sebuah praktik (*perceived space*) di mana ruang digunakan secara praktis sesuai fungsinya. Sejumlah ruang yang dibangun secara fisik memiliki fungsi tertentu sehingga para pengguna ruang tersebut menggunakan ruang sesuai fungsinya. Sebagai contoh, pasar dibangun dengan tujuan menyediakan tempat bagi orang-orang untuk melakukan transaksi jual beli. Tempat lain seperti jalan di pusat kota dibangun untuk menyediakan akses kepada warga untuk menuju tempat tertentu serta dapat dilewati kendaraan. Dalam penelitian ini, Malioboro merupakan jalanan utama Kota

Yogyakarta sehingga dilalui banyak orang untuk menuju sejumlah tempat seperti pasar, tempat wisata, dan gedung perkantoran. Selain itu, di sekitarnya juga terdapat pasar dan banyak pertokoan sebagai tempat jual beli. Hal ini menunjukkan bahwa secara praktis Malioboro memiliki dua fungsi yaitu sebagai jalanan kota serta tempat jual beli.

- Representasi Ruang (*Representation of space*)

Representasi Ruang adalah salah satu praktik tentang ruang yang dibentuk (*conceived space*). Sebuah ruang memiliki rancangan fisik yang dibentuk oleh pembuatnya, misalnya arsitek atau pemerintah sebagai pihak yang mengambil kebijakan, untuk membangun ruang publik di dalam kota. Selain itu, terdapat pihak lain yang berkontribusi dalam pembentukan sebuah ruang, yaitu mereka yang menggunakan ruang. Para pengguna ruang ini seperti arsitek dalam perspektif mereka sendiri. Mereka menggunakan sejumlah simbol serta infrastruktur ruang ini sesuai konsepsi yang ada dalam pikiran mereka. Dalam hal ini, Malioboro oleh pemerintah kota sebagai pengambil kebijakan dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah sebagai ruang publik dengan nuansa budaya dan tempat tujuan wisata belanja. Di sisi lain, pengunjung menjadikan tempat ini sebagai tujuan wisata, belanja, serta mencari hiburan. Terlebih lagi bagi pemuda, Malioboro merupakan tempat untuk membentuk identitas melalui praktik mencari hiburan dan bekerja serta aktivitas lain untuk menunjukkan eksistensi, yaitu berfoto.

- Ruang Representasi (*Resepresentational space*)

Ruang Representasi adalah penggunaan ruang sebagai *lived space* atau dijalani sehari-hari oleh mereka yang menggunakan ruang, tergantung kepada bagaimana persepsi dan gagasan setiap individu terhadap sebuah ruang. Praktik ini merupakan gabungan dari *perceived space* dan *conceived space*. Selain orang menggunakan ruang secara praktis sesuai fungsinya,

masing-masing dari mereka juga memiliki konsepsi tersendiri terhadap ruang. Tindakan ini dilakukan berulang sehingga membentuk suatu aktivitas yang dijalani oleh para pengguna ruang dalam keseharian memanfaatkan sebuah ruang.

Malioboro juga memiliki fungsi praktis serta fungsi yang dikonsepsikan oleh pembuat ruang dan oleh pengguna ruang. Di mana kedua fungsi ini diinternalisasikan dalam praktik spasial oleh para pengguna ruang Malioboro sehari-hari yang kemudian disebut dengan *lived space*.

MALIOBORO SEBAGAI RUANG HIBURAN DAN KOMERSIAL

Kawasan Malioboro tidak dapat dipisahkan dengan penataan awal Kota Yogyakarta yang erat kaitannya dengan filosofi kota di Jawa, *catur gathra tunggal*. Filosofi tersebut memiliki arti kesatuan yang terdiri dari empat elemen utama, yakni pemerintahan yang diwakilkan dengan keberadaan Keraton, agama yang diwakilkan dengan tempat ibadah (Masjid Gede), ekonomi yang diwakilkan dengan pasar, dan sosial yang diwujudkan dengan keberadaan alun-alun. Malioboro menjadi penghubung utama komponen inti penataan tata Kota Yogyakarta.

Pada awalnya kawasan jual beli di Malioboro hanya berupa tanah lapang yang disiapkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I untuk tempat berkumpulnya masyarakat. Seiring berjalannya waktu, aktivitas ekonomi menjadi semakin lebar, sehingga Kasultanan memutuskan untuk membangun limasan yang menjadi cikal bakal Pasar Beringharjo saat ini (Fauziah 2019). Kedatangan etnis Tionghoa untuk berdagang pada akhir abad ke-18 semakin mengukuhkan wilayah ini sebagai wilayah perekoniman. Di sisi lain, kedatangan bangsa Tionghoa juga menguntungkan Kasultanan dalam hal peningkatan pengumpulan pajak. Keberadaan etnis Tionghoa juga mempengaruhi perkembangan kios dan toko di sekitar Kawasan Malioboro. Eksistensi

etnis Tionghoa juga diakui dengan diberikan izin membangun dan mendirikan pemukiman di wilayah yang saat ini dikenal dengan Kampung Ketandan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono II (Tjiook 2017).

Pada abad ke-19 hingga abad ke-20, kebijakan pemerintah kolonial banyak berpihak pada pertumbuhan ekonomi, sehingga kawasan Malioboro dibangun semakin masif dengan penambahan berbagai infrastruktur, seperti stasiun kereta api, kantor pos, bank hingga rumah dinas pejabat (Fauziah 2019). Kawasan Malioboro semakin memperkuat identitasnya sebagai jantung ekonomi Kota Yogyakarta. Geliat perekonomian di kawasan Malioboro tidak pernah surut, dan kondisi ini mengundang banyak investor untuk menciptakan area komersial (Picard 2019). Keberadaan berbagai penginapan murah hingga bintang lima, juga keberadaan mall menunjukkan bahwa Malioboro masih menjadi ruang ekonomi yang digemari hingga saat ini.

Di Kawasan Malioboro, kegiatan ekonomi tidak hanya berupa aktivitas jual beli di dalam kios atau pun toko, tetapi juga berupa atraksi budaya seperti seniman jalanan dengan berbagai penampilan. Selain itu, kegiatan ekonomi di kawasan Malioboro bukan hanya terjadi saat pagi hingga sore hari, melainkan juga saat malam hingga menjelang pagi. Saat toko dan kios mulai tutup, pedagang angkringan mulai menggelar tikar dan menjajakan barang dagangannya, di beberapa sudut tak jarang juga terdengar suara musisi jalanan mengais rezeki. Kondisi ini mendorong pemerintah Kota Yogyakarta untuk harus senantiasa merawat dan merevitalisasi kawasan Malioboro dari waktu ke waktu.

Upaya untuk merawat Kawasan Malioboro dituangkan dalam Peraturan Daerah (Perda) DIY No.5 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 2019-2039. Secara garis besar perencanaan kawasan Malioboro tercantum pada paragraf 8 pasal 68 huruf d yang mengatakan bahwa kawasan Kraton-Malioboro dan sekitarnya sebagai kawasan wisata budaya, wisata pendidikan, wisata be-

lanja, kampung wisata, dan kuliner. Melalui peraturan tersebut, Pemerintah DIY berusaha untuk membentuk citra sebagai ruang wisata/hiburan bagi masyarakat yang berkunjung ke Kawasan Malioboro.

Dalam upaya revitalisasi, Pemerintah DIY bertekad untuk tidak mengubah bentuk awal Kawasan Malioboro dengan mempertahankan penanda ruang yang ada, seperti area Kepatihan, keberadaan pohon asem dan pohon gayam, serta eksistensi Pasar Beringharjo. Dalam hal ini, tindakan Pemerintah DIY menitikberatkan untuk mereproduksi nilai historis di sekitar kawasan Malioboro dan tindakan tersebut dapat dikatakan berhasil. Saat ini kawasan Malioboro menjadi salah satu ikon wisata bagi banyak masyarakat yang berkunjung ke DIY.

“Gimana ya, orang Indonesia coba. Tangkapannya orang indonesia ke Jogja pasti pikirannya langsung ke Malioboro kan udah pusat perbelanjaan, dekat sama titik nol, dekat sama tugu lha kan seperti itu kemungkinan. Mindsetnya ikonnya udah di sini gitu” (Wawancara dengan Taufik dan Fadel, pengunjung, 1 Mei 2021).

Namun di sisi lain, reproduksi nilai historis yang ditekankan oleh Pemerintah DIY di kawasan Malioboro sepertinya tidak serempak diilhami serupa oleh pengunjung, terutama bagi kelompok pemuda. Keberadaan Malioboro sebagai sumbu filosofi pun jarang diketahui oleh pemuda yang berkunjung ke Malioboro (Syahbudin dkk. 2018). Hal ini senada dengan ungkapan beberapa informan tentang alasannya berkunjung ke Malioboro bukan karena mengetahui nilai historis, melainkan karena estetika kawasan tersebut.

Pedestrian di Kawasan Malioboro juga tidak luput dari perhatian Pemerintah DIY untuk menunjang keabsahan Kawasan Malioboro sebagai ruang untuk berwisata yang nyaman, baik di siang maupun malam hari. Dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Yogyakarta No. 2 Tahun 2010 menekankan bahwa sebagian tempat, ter-

masuk di dalamnya adalah Kawasan Malioboro menjadi area khusus pejalan kaki. Kondisi ini secara berangsur berdampak pada terbatasnya kendaraan bermotor melewati kawasan Malioboro. Di sisi lain, penataan pedestrian berarti memanjakan wisatawan dan pejalan kaki dengan adanya fasilitas pendukung seperti tempat duduk, hingga lampu penerangan jalan. Di malam hari, kondisi ini akan terlihat semakin menarik dengan keramaian khas Malioboro.

“Sebelum Malioboro diginiin kan dulu parkir bisa disini parkir sebelum diperbaiki lagi lah masih semrawut gitu” (Wawancara dengan Maruli, pedagang kaki lima, 27 April 2021).

“Kalau dibandingkan saya terakhir kayanya pas lulus kuliah 2015 atau 2014 jauh banget sih fasilitasnya. Dulu kan masih bener-bener amburadul lah. Paling sih kalau mau dibenahi sih rukonya ya kalau pemerintah bener mau di perhatiin, ini ruko-rukonya masalahnya sedih banget lihat di bawahnya sudah oke tapi kalau lihat di atasnya kurang rapi. Makannya kalau kita ambil gambarnya kan pasti kita gamau ke kanan pasti ke kiri, ke kanan malah jelek” (Wawancara dengan Taufik dan Fadel, pengunjung, 1 Mei 2021).

MALIOBORO SEBAGAI RUANG EKSPLORATIF BAGI PEMUDA

Kepopuleran Kawasan Malioboro tidak hanya berlaku bagi wisatawan dari luar DIY, tetapi juga bagi wisatawan lokal terutama bagi kelompok pemuda. Di sisi lain, tempat populer seringkali diidentikkan dengan kehidupan pemuda sebagai ruang untuk berkumpul dengan anggapan terlihat keren (Chatterton dan Hollands 2003). Hal ini dilakukan sebagai respon terhadap pencarian identitas mereka dimasa muda melalui rasa menjadi bagian dari sesuatu dengan mengunjungi suatu tempat pada waktu tertentu, berkumpul bersama teman, serta pengalaman reflektif mereka tentang dua hal itu (Habib dan Ward 2019). Selain itu juga,

mereka berusaha menampilkan eksistensi diri mereka kepada orang lain.

Seiring dengan perubahan kondisi dunia di mana pemuda tumbuh, mereka juga menyesuaikan dengan apa yang mereka bisa. Terlebih lagi melihat tuntutan saat ini bahwa eksistensi diri menjadi penting, pemuda semakin berusaha untuk memenuhi tuntutan itu dengan tampil semenarik mungkin untuk mendapatkan atensi. Melihat kebutuhan ini, ruang kota berlomba untuk berbenah demi menarik minat pemuda untuk berkunjung mencari hiburan dan menghabiskan waktu mereka.

Generasi muda saat ini mendominasi berbagai sektor publik, baik sebagai produsen maupun target pasar. Partisipasi aktif maupun pasif pemuda di beragam sektor, termasuk ruang publik pun dapat menjadi salah satu indikator perubahan kebijakan, tidak terkecuali dalam hal revitalisasi pedestrian di Kawasan Malioboro. Penataan ruang di sepanjang pedestrian Kawasan Malioboro yang modern, namun tetap mempertahankan keberadaan arsitektur bangunan lama, serta penambahan permainan cahaya dari lampu jalan menjadikan kawasan Malioboro seolah mesin waktu lintas zaman yang memadukan nuansa klasik dan modern dalam satu wadah. Kondisi ini menambah nilai estetika bagi Kawasan Malioboro sekaligus menambah ketertarikan pemuda untuk meramaikan kawasan tersebut dengan dalih, estetis untuk berfoto.

"Bedanya apa ya, ya kan udah lama ngga kesini terus sama tempatnya estetik juga hehe..." (Wawancara dengan Dinda dan Mita, pengunjung, 27 April 2021).

Kedua informan ini menangkap pengalaman mereka merasakan salah satu sudut ruang di Kawasan Malioboro melalui sudut pandang visual. Mereka memanfaatkannya dengan mengabadikan momen untuk berfoto di setiap sudutnya yang kemudian digunakan sebagai sarana bagi mereka sebagai pemuda untuk menunjukkan diri mereka di media sosial.

KONTESTASI RUANG DI MALIOBORO PADA MALAM HARI

Malam hari dipandang sebagai hal yang menguntungkan karena menawarkan perpanjangan waktu dari siang hari untuk melakukan aktivitas (Melbin 1978). Meski begitu, masih sedikit orang yang melihat potensi malam hari sebagai sarana mencari keuntungan. Hal itu disebabkan oleh anggapan bahwa waktu malam sebagai saat untuk beristirahat dari kegiatan rutinitas pada siang dan pagi hari. Potensi malam hari ini terlihat dari kebutuhan akan ruang yang menawarkan jasa berhubungan dengan tempat hiburan (Calafat dkk. 2011).

Eksplorasi terhadap ruang kehidupan malam ini tidak begitu saja terjadi. Pengelola kota sebagai pengambil kebijakan turut mengambil peran dalam pembentukannya. Seperti yang terjadi pada sejumlah kota di dunia, mereka merubah citra kota mereka untuk mendapatkan keuntungan dari perubahan ini. Sebagai contoh adalah apa yang dilakukan Kota Berlin untuk merubah identitas kota mereka sebagai upaya untuk mengembalikan citra kota yang ramah. Di mana ketika Perang Dunia 2, penguasa fasis kala itu berambisi untuk menjadikan Berlin sebagai ibukota bagi semua bangsa Jerman (Picaud 2019). Namun upaya ini berubah ketika perang usai, Berlin kemudian dikenal sebagai kota yang miskin terutama dalam industri hiburan, baik sebelum maupun setelah runtuhnya tembok Berlin. Melalui pengalaman ini, kemudian pemerintah Kota Berlin berupaya untuk mempromosikan kota ini sebagai kota kreatif dengan klub malam serta perkumpulan pemuda sebagai sarana promosi mereka (Picaud 2019). Upaya ini kemudian berhasil merestrukturisasi ekonomi kota serta banyak menarik para turis untuk datang ke Berlin.

Contoh kasus di Berlin tersebut merupakan salah satu upaya dari pengelola kota sebagai respon dari kebutuhan untuk menciptakan ruang kota yang menarik. Terkait dengan perubahan struktur sosial ekonomi selama beberapa dekade yang telah menghasilkan pengemba-

ngan promosi baru perkotaan di mana hal ini turut mengubah lanskap kota menjadi pusat hiburan dan rekreasi (Chatterton dan Hollands 2003). Ketika area perkotaan telah menjadi tempat untuk mencari kesenangan, maka fokus utama promosi sekarang adalah aktivitas ekonomi malam hari yang lekat sesuai karakteristik pemuda dengan mengunjungi bar di pusat kota, klub malam, dan tempat minum terutama saat akhir pekan (Hollands 1995).

Mereka yang memanfaatkan potensi ini berusaha mengkondisikan ruang kehidupan malam dengan membangun tempat hiburan malam untuk keuntungan mereka. Tindakan ini kemudian membawa pengaruh besar kepada kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota (Chew 2009). Selain itu, muncul keuntungan yang menjanjikan kepada pengelola kota dengan terciptanya lapangan kerja baru, fasilitas kehidupan malam dan pajak dari tempat hiburan. Kehidupan malam ini akan semakin didominasi oleh segelintir orang melalui korporatisasi dengan memanfaatkan proses promosi serta kebutuhan terkini (Chatterton dan Hollands 2003).

Para investor melihat kesempatan ini untuk berlomba membangun tempat kehidupan malam yang menarik. Mereka cenderung memfasilitasi para pemuda pendatang yang memang sengaja datang ke area konsumsi kehidupan malam ini untuk bersenang-senang (Chatterton dan Hollands 2002). Dengan kata lain, para pendatang ini hampir pasti dapat mengakses setiap tempat kehidupan malam meskipun mahal karena mereka memiliki modal. Sebagai akibatnya, terjadi gentrifikasi terhadap tempat kehidupan malam di mana hanya pemuda memiliki ekonomi tinggi yang memiliki akses. Sedangkan mereka yang tergolong dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah akan jarang atau bahkan sama sekali tidak memiliki akses.

Gentrifikasi ini kemudian memberikan pengaruh terhadap perilaku pemuda dalam

memilih tempat kehidupan malam yang sesuai bagi mereka. Konsumsi dalam aktivitas mengakses ruang kehidupan malam juga akan terdiversifikasi berdasarkan jumlah pemasukan dan jenis pekerjaan pemuda (Hollands 1995). Kasus semacam ini akan menyulitkan bagi pemuda, di mana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ruang kehidupan malam merupakan sebuah kebutuhan. Akibatnya, muncul perilaku baru bagi pemuda dalam memilih ruang kehidupan malam.

Salah satu hal yang menarik adalah dalam memilih sebuah ruang atau tempat untuk dikunjungi, pemuda memiliki ukuran sesuai preferensi mereka sendiri. Para pemuda ini menentukannya dengan melihat popularitas dari tempat yang menjadi tujuan mereka (Chatterton dan Hollands 2002). Tindakan ini merupakan akibat dari usaha para investor yang berlomba dalam membangun infrastruktur kehidupan malam yang menarik. Namun, kembali lagi kepada aksesibilitas pemuda terhadap ruang di mana juga ditentukan oleh modal yang para pemuda miliki (Hollands 1995).

“Kerja di café dekat sini, Iya waktu senggang aja sih habis waktu ke Malioboro biasanya ya jalan-jalan aja yaudah mentoknya disini aja. Kenapa memilih Malioboro soalnya yaa low budget wkww...” (Wawancara dengan Resa dan Lia, pekerja, 30 April 2021).

Di samping adanya kasus gentrifikasi sebagai salah satu dampak dari masifnya pembangunan infrastruktur kehidupan malam oleh para investor, pemuda selalu mencari jalan keluar untuk mengatasi kebutuhan mereka terhadap ruang. Kaum muda yang merasa tidak dapat memiliki akses terhadap suatu ruang kehidupan malam, kemudian mencari ruang alternatif untuk menyalurkan ekspresinya (Chatterton dan Hollands 2002). Sebagian dari kaum muda ini mencari ruang kehidupan malam dengan mengunjungi café, bar, atau klub musik lokal (Gallan 2015). Namun, sebagian dari pemuda ini juga memanfaatkan jalanan utama

kota sebagai tempat untuk menyalurkan ekspresi mereka dalam hal menjalankan aktivitas kehidupan malam (Malone 2005).

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa kebutuhan ruang kehidupan malam bagi pemuda ini terdapat di Kawasan Malioboro. Kawasan Malioboro sebagai salah satu tempat wisata dengan popularitas yang tinggi tentu menjadi tujuan utama pemuda untuk beraktivitas. Terutama pada malam hari, Malioboro semakin ramai oleh para pemuda untuk menghabiskan waktu luang mereka. Terlebih seiring berjalannya waktu, penataan ruang kawasan Malioboro secara fisik semakin menarik bagi pengunjung khususnya para pemuda.

“Ya itu padahal potensinya besar sih. Kalo saya di sini, belakang sini udah enak dari simbah kalo di sini. Simbah kan dulu babat alasnya di sini. Terus beberapa tahun kemudian sama sultan di adain pemutihan”
(Wawancara dengan Maruli, pedagang, 27 April 2021).

Para pemuda ini berkunjung ke Malioboro tidak hanya untuk berwisata. Peneliti melihat bahwa sebagian dari mereka juga memanfaatkan keramaian ini untuk berdagang. Selain itu bagi pemuda yang hanya ingin berwisata, mereka cenderung memiliki kegiatan yang sama sekali berbeda dengan pengunjung lain ketika mengunjungi Malioboro. Terlihat dalam melakukan aktivitasnya di sepanjang Kawasan Malioboro, para pemuda ini cenderung berada di tempat tertentu walaupun hanya sekadar untuk duduk.

Sejumlah titik didalam kawasan Malioboro seakan memiliki ketertarikan tersendiri bagi para pemuda untuk singgah. Dalam observasi peneliti, setidaknya ada tiga titik tempat di kawasan Malioboro yang menjadi tempat berkumpul para pemuda pada malam hari. Pertama, di Kawasan Nol Kilometer di mana tidak asing terlihat para pemuda berkumpul dan berfoto. Kedua, di selasar Mal Malioboro akan terlihat banyak dari pemuda duduk di selasar menikmati keramaian Kawasan Malioboro. Ketiga,

ujung utara Jalan Malioboro sekitar depan Hotel Grand Inna Malioboro ketika petang hingga menjelang tengah malam. Selain ketiga tempat ini, tentunya sepanjang kawasan Malioboro akan selalu menjadi tempat favorit bagi pemuda melakukan aktivitas mereka di malam hari.

MALIOBORO, PEMUDA, DAN PANDEMI

Pada masa pandemi COVID-19, Kawasan Malioboro yang merupakan salah satu ruang publik paling sibuk di Yogyakarta memiliki beberapa kebijakan untuk menekan laju penyebaran virus di wilayah DIY. Pertama, adanya penutupan Kawasan Jalan Malioboro bagi kendaraan bermotor dari pukul 6 petang sampai pukul 9 malam yang berlaku mulai tanggal 16 November 2020. Hal ini bertujuan untuk menciptakan Kawasan Malioboro bebas kendaraan bermotor. Pembatasan ini mendapat beragam tanggapan dari masyarakat, baik mendukung ataupun menyanggah adanya kebijakan ini. Dalam segi keamanan dan kenyamanan, adanya pembatasan aktivitas kendaraan bermotor menurunkan kemacetan di Kawasan Malioboro sekaligus memperluas arena mobilitas wisatawan. Di sisi lain, pedagang di Kawasan Malioboro merasakan penurunan pendapatan selama pembatasan ini terjadi.

Selanjutnya, terdapat penambahan fasilitas serta penyesuaian Kawasan Jalan Malioboro dalam menghadapi pandemi COVID-19. Penambahan fasilitas yang paling tampak adalah sejumlah tempat cuci tangan yang diletakkan sepanjang Kawasan Jalan Malioboro. Sedangkan penyesuaian lainnya berupa pemagaran di sejumlah titik yang biasanya menjadi tempat keramaian, kebijakan wajib memakai masker, serta zonasi tempat untuk mengontrol jumlah pengunjung. Menariknya dari fenomena pembatasan ini adalah adanya peningkatan wisatawan dari kelompok muda di malam hari hanya untuk berjalan-jalan dan menikmati suasana Kawasan Malioboro yang lebih senyap keimbang hari-hari normal.

Pemuda merupakan salah satu aktor yang lekat dengan aktivitas mereka untuk menghabiskan waktu luang di malam hari (Hollands 1995). Hal ini dilakukan karena kondisi pemuda merupakan seseorang yang sedang mengalami masa transisi menuju dewasa dengan berusaha untuk mengekspresikannya pada malam hari (Gallan 2015). Perilaku ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat yang mengakibatkan seseorang harus memainkan peran yang beragam dalam kehidupan di mana hak dan status ditentukan melalui peran mereka (Yuval-Davis 2006). Oleh karena itu, dalam tekanan semacam ini para pemuda membutuhkan rasa untuk memiliki melalui ruang dan waktu untuk mereka bisa berekspresi sesuai dengan keinginan mereka. Itulah sebabnya para pemuda ini memilih malam hari untuk karena pada waktu ini biasanya sebagian besar manusia memutuskan untuk mulai beristirahat dari rutinitas mereka, sehingga di nilai sebagai waktu yang bebas.

Melihat kebutuhan terhadap ruang terbuka pada masa pandemi, sejumlah pemerintahan di dunia mencoba untuk membuat kebijakan pelonggaran karantina (Geng dkk. 2021). Ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat mendapatkan relaksasi di tengah pandemi. Kebijakan ini tentunya juga memperhatikan protokol kesehatan untuk meminimalisasi penyebaran virus ketika di tempat umum. Di sisi lain, peningkatan wisatawan muda di Malioboro saat pandemi tidak terlepas dari faktor mudahnya kawasan ini diakses oleh berbagai kalangan, termasuk kalangan muda yang sudah suntuk terkurung di rumah sehari-hari.

Pemuda sebagai pengunjung secara tidak langsung dimanfaatkan sebagai sarana promosi ruang bagi Malioboro. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan mereka yang cenderung mencari tempat hiburan di pusat kota (Chatterton dan Hollands 2002). Ditambah lagi dengan aktivitas mereka seperti penggunaan media sosial dengan mengunggah foto. Hal ini sangat menguntungkan bagi pemerintah dan pengelola Kawasan Malioboro ketika pemuda melakukan kegiatan ber-

foto dan mengunggah foto mereka. Secara tidak langsung, Malioboro ikut terpromosikan. Terlebih lagi ketika pandemi, intensitas terhadap penggunaan media sosial meningkat dengan signifikan karena adanya pembatasan fisik (Bond dkk. 2021).

Berdasarkan penuturan beberapa informan, Kawasan Malioboro di malam hari memiliki keunggulan antara lain, daya tarik dari penataan ruang kota, kenyamanan yang terhindar dari panas matahari, dan pemandangan atau area-area untuk berfoto yang semakin terasa luas. Selain itu, terdapat kepentingan lain dari pemuda untuk berkunjung di Malioboro pada malam hari, salah satunya adalah melakukan aktivitas ekonomi.

Keramaian Malioboro dipandang sebagai potensi yang menjanjikan bagi sebagian pemuda untuk mendapatkan keuntungan. Meski demikian, tidak selamanya para pemuda yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima ini selalu menjadikan keuntungan sebagai alasan utama mereka. Di luar itu, terdapat sejumlah alasan bagi mereka untuk menggeluti kehidupan dengan berdagang di Malioboro. Bekerja di Kawasan Malioboro bagi sebagian pemuda tidak hanya untuk menambah pundi-pundi keuangan, tetapi juga mengisi kekosongan kesibukan sekaligus sarana untuk berjumpa dengan teman-teman lainnya.

"Ini mas, awalnya dari festival kopi jogja festival, dari situ mas awalnya terus ada temen-temen dari ISI itu baristanya terus cerita-cerita ini "Aku ada kebun kopi di Sumatera, 5 hektar Kopi Mandailing". Terus sama temen-temen, disaranin dari kampus ISI yang barista anak arsitektur ini, gerobaknya ada dibuatin mas ini. Mereka desain nya, kita yang danain gitu. Habis gitu udah rame gini alhamdulillah terus ada corona ini down lagi wkwkwk... satu bulan ini makannya susah mas" (Wawancara dengan Maruli, Pedagang, 27 April 2021).

“Ini yang karyawannya cuma tetangga mas, tetangga semua. Kalo sama temen kebanyakan juga nongkrong di sini sih, pada bingung nongkrong di mana akhirnya udah lah di Malioboro ada pemandangannya gitu lho. Kita juga jualan disini kaya main gitu sih, kalo ada yang beli yaudah beli, cari dhuwitnya kita ini ngga jualan kok ini hehe... untungnya ya kuwi ra melu uwong” (Wawancara dengan Maruli, Pedagang, 27 April 2021).

Dalam hal ini, pemuda memiliki kepentingannya sendiri untuk memanfaatkan ruang tentunya dengan cara mereka. Malioboro dipandang sebagai ruang yang sesuai untuk menunjang pemuda memenuhi kebutuhan aktualisasi diri sesuai kepentingan mereka. Oleh karena itu, para pemuda ini melihat Malioboro seakan seperti tempat mereka untuk bebas mengekspresikan kehendak dengan berbagai kegiatan mereka. Selain sebagai arena untuk mengungkapkan ekspresi mereka, Malioboro juga dipandang sebagai ruang bebas untuk mereka bersantai sekaligus menambah pemasukkan saat pandemi.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah alasan bagi pemuda tetap mengunjungi Malioboro meski masih dalam masa pandemi. Melalui konsep *The Production of Space* yang dibawakan oleh Lefebvre, proses pembentukan ruang Malioboro dilakukan oleh dua pihak, yaitu pemerintah serta pemuda sebagai pengunjung Malioboro. Di mana ruang bukan sekedar ruang geometris yang kosong, melainkan terdapat pertarungan produksi dan reproduksi (Lefebvre 1991). Pemerintah berkepentingan dalam membentuk ruang Malioboro melalui regulasi dan melakukan penataan berdasarkan unsur historis dan budaya yang ada di Malioboro sebagai nilai jual di mata pengunjung. Pemerintah berusaha membentuk identitas Malioboro sebagai tempat yang memiliki unsur sejarah serta menjadi ikon wisata Yogyakarta. Di sisi lain, pemuda sebagai pengunjung juga berperan membentuk konsepsi

ruang Malioboro dengan kebutuhan mereka melalui praktik menjalani aktivitas kehidupan malam.

Dorongan eksternal seperti penggunaan media sosial menuntut pemuda untuk selalu eksis dan tampil menarik (Gammon dan El-kington 2015). Oleh karena itu, mereka juga mempertimbangkan tempat kehidupan malam yang populer dan menarik untuk mereka kunjungi (Chatterton dan Hollands 2003). Hal ini, secara sadar maupun tidak, memengaruhi pengambilan kebijakan dalam penataan ruang Malioboro sehingga semakin menarik seperti saat ini. Malioboro dipandang sebagai tempat yang sesuai bagi para pemuda untuk mengisi waktu luang kelompok pemuda. Kebutuhan terhadap waktu luang juga menjadi pertimbangan pemuda dalam mengunjungi Malioboro. Dalam hal ini, konsep *Production of Space* juga digunakan untuk memahami kebutuhan pemuda terhadap waktu luang dan suatu tempat serta aktivitas mereka dalam memanfaatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Bayu Fandhi., Shalmanuary Nisya All-quarismy, Siska Pratiwi, Yohannes Aruna Kertiyasa, Dewanggani Kirana, Dhyanti Mutiasari, Vineshankar Ravichandar, Yosafat Budiharjo Santoso Simanungkalit, Dionisia Setya, Farah Nabila Firry, Syaiful Ghozali, dan Wahida Yuyun Suciati. 2021. “The COVID-19 Pandemic and Its Impacts on Sub-Urban Society in Yogyakarta, Indonesia: A Qualitative Study.” *Journal of Community Empowerment for Health* 4(1):1-7.
- Andriani, Helen. 2020. “Effectiveness of Large-Scale Social Restrictions (PSBB) toward the New Normal Era during COVID-19 Outbreak: A Mini Policy Review.” *Journal of Indonesian Health Policy and Administration* 5(2):61-65.
- Bond, Alexander John., Paul Widdop, David Cockayne, dan Daniel Parnell. 2021. “Prosumption, Networks and Value during a

- Global Pandemic: Lockdown Leisure and COVID-19." *Leisure Sciences* 43(1-2):70-77.
- Calafat, Amandor., Nicole Blay, Mark Bellis, Karen Hughes, Anna Kokkevi, Fernando Mendes, Barbara Cibin, Philipe Lazarov, Lubomira Bajcarova, George Boyiadjis, Maria A. Duch, Montse Juan, Catia C. Magalhaes, Rosario Mendes, Andreas Pavlakis, Ioanna Siamou, Athanasios Stamos, dan Sabrina Tripodi. 2011. *Tourism, Nightlife and Violence: A Cross Cultural Analysis and Prevention Recommendations*. Valencia, Spain: MARTÍN IMPRESORES.
- Chatterton, Paul., dan Robert Hollands. 2002. "Theorising Urban Playscapes: Producing, Regulating and Consuming Youthful Nightlife City Spaces." *Urban Studies* 39(1):95-116.
- Chatterton, Paul. 2002. "Governing Nightlife: Profit, Fun and (Dis)Order in the Contemporary City." *The Entertainment and Sports Law Journal* 1(2):2.
- Chatterton, Paul., and Robert Hollands. 2003. *Urban Nightscapes: Youth Cultures, Pleasure Spaces and Corporate Power*. London: Routledge.
- Chew, Matthew M. 2009. "Research on Chinese Nightlife Cultures and Night-Time Economies: Guest Editor's Introduction." *Chinese Sociology and Anthropology* 42(2):3-21.
- Creswell, John. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. California: SAGE Publications, Inc.
- Fauziah, Siti M. N. 2019. "Dari Jalan Kerajaan Menjadi Jalan Pertokoan Kolonial: Malioboro 1756-1941." *Lembaran Sejarah* 14(2):171-93. doi: 10.22146/lembaran-sejarah.45438.
- Gallan, Ben. 2015. "Night Lives: Heterotopia, Youth Transitions and Cultural Infrastructure in the Urban Night." *Urban Studies* 52(3):555-70.
- Gammon, Sean., dan Sam Elkington, eds. 2015. *Landscapes of Leisure*. 1st ed. London: Palgrave Macmillan.
- Geng, Dehui (Christina), John Innes, Wanli Wu, dan Guangyu Wang. 2021. "Impacts of COVID-19 Pandemic on Urban Park Visitation: A Global Analysis." *Journal of Forestry Research* 32(2):553-67.
- Habib, Sadia., dan Michael R. M. Ward. 2019. *Identities, Youth and Belonging*. Cham, Switzerland: Springer International Publishing.
- Hollands, Robert G. 1995. "Friday Night, Saturday Night: Youth Cultural Identification in the Post-Industrial City." *Urban Studies* 52(c):88.
- Honey-Rosés, Jordi., Isabelle Anguelovski, Vincent K. Chireh, Carolyn Daher, Cecil Konijnendijk van den Bosch, Jill S. Litt, Vrushti Mawani, Michael K. McCall, Arturo Orellana, Emilia Oscilowicz, Ulises Sánchez, Maged Senbel, Xueqi Tan, Erick Villagomez, Oscar Zapata, dan Mark J. Nieuwenhuijsen. 2021. "The Impact of COVID-19 on Public Space: An Early Review of the Emerging Questions-Design, Perceptions and Inequities." *Cities and Health* 5(sup1):S263-79.
- Leary-Owhin, Michael E., dan John P. McCarthy. 2019. *The Routledge Handbook of Henri Lefebvre, the City and Urban Society*. London: Routledge.
- Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Malone, Karen. 2005. "Street Life: Youth, Culture and Competing Uses of Public Space." *Environment and Urbanization* 14(2):157-68.
- Melbin, Murray. 1978. "Night as Frontier." *AMERICAN SOCIOLOGICAL REVIEW* 43(1):3-22.
- Picaud, Myrtille. 2019. "Putting Paris and Berlin on Show: Nightlife in the Struggles to Define Cities' International Position." Pp. 35-48 in *Nocturnes: Popular Music and the Night*, edited by G. ; Stahl and G. Botta. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Stahl, Geoff., dan Giacomo Bottà, eds. 2019. *Nocturnes: Popular Music and the Night*. Cham,

- Switzerland: Springer International Publishing.
- Suminar, Lintang., dan Pratiwi A. Sari. 2021. "Pola Penggunaan Ruang Terbuka Publik Di Kawasan Wisata Malioboro Pada Masa Pandemi." *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 26(1):23–32.
- Sumunar, Dyah R. S., Nursida Arif, dan Nurul Khotimah. 2021. "Identification of Spatial Clusters of COVID-19 in Yogyakarta Using Moran's Index." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 884(1).
- Sutopo, Oki R. 2019. "Learning by Doing: Young Indonesian Musicians, Capital and Nightlife." Pp. 79–94 in *Nocturnes: Popular Music and the Night*, edited by G. Stahl and G. Botta. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Syahbudin, Atus., Serena P. Phenomenon, Alnus Meinata, Angine S. H. Hanindita, dan Budi Mulyana. 2018. "City of Philosophy: Evaluation of Tree Philosophy and Its Architecture in Yogyakarta Philosophical Axis Towards UNESCO World Heritage." *Proceeding of the 2nd International Conference on Tropical Agriculture* 249–74.
- Tjiok, Wiwi. 2017. "Pecinan as an Inspiration." *Wacana* 18(2):556–80.
- Yin, Robert K. 2014. *Case Study Research Design and Methods*. 5th ed. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Yuval-Davis, Nira. 2006. "Belonging and the Politics of Belonging." *Patterns of Prejudice* 40(3):197–214.